

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Pecangaan Jepara

SMPN 2 Pecangaan Jepara yang terletak di provinsi Jawa Tengah tepatnya di Desa Pecangaan Kulon Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara berdiri sejak tahun 1985 dibawah pemerintah daerah yang mendapatkan ijin penyelenggaraan pendidikan pada tanggal 22 November 1985 nomor 0594/0/1985.

Sebelum menjadi SMPN 2 Pecangaan dulu adalah Sekolah Teknik Negeri setelah itu menjadi SLTP 3 Jepara di Pecangaan, tahun 1989 mulai berdiri sendiri menjadi SLTP 3 Pecangaan seiring dengan berkembangnya waktu dan pemekaran wilayah dulu Kecamatan Pecangaan meliputi Pecangaan dan Kalinyamatan. Dengan adanya hal tersebut SLTP 3 Pecangaan berubah menjadi SMP setelah itu pada tahun 2004 berubah menjadi SMPN 2 Pecangaan Jepara hingga sampai saat ini.¹

2. Letak Geografis SMPN 2 Pecangaan Jepara

Letak SMPN 2 Pecangaan Jepara terletak pada Jl. Raya Pecangaan, Jepara-Kudus, Desa Pecangaan Kulon RT 02 RW 02, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Adapun letak geografis SMPN 2 Pecangaan Jepara berada di 110,707456 BT-6,686816 LS. Secara administratif SMPN 2 Pecangaan Jepara terletak pada sebelah Utara berbatasan dengan SD 01-04 Pecangaan Kulon, sebelah Barat berbatasan dengan SD 02-03 Pecangaan Kulon, Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.²

3. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi, misi dan tujuan SMPN 2 Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut :³

¹ Agung Tri Haryanto, wawancara oleh penulis, 28 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

²Observasi letak geografis SMPN 2 Pecangaan Jepara, pada 28 September 2021.

³Hasil observasi di SMPN 2 Pecangaan Jepara, pada tanggal 28 September 2021.

a. Visi

Visi sekolah SMP Negeri 2 Pecangaan adalah “Berprestasi, berkepribadian budaya bangsa, berpijak pada iman dan taqwa”

Untuk mewujudkan visi sekolah tersebut perlu dijabarkan dalam indikator–indikator pencapaian sebagai berikut :

1. Berprestasi
 - a. Terciptanya iklim akademis di sekolah
 - b. Terbentuknya wadah bagi pengembangan bakat dan minat
 - c. Terbentuk SDM yang memiliki etos kerja tinggi
2. Berbudaya
 - a. Terwujudnya kegiatan spiritual di sekolah;
 - b. Terbentuknya disiplin yang tinggi;
 - c. Terselenggaranya belajar efektif dan efisien;
 - d. Terbentuknya sikap saling menghormati;
 - e. Terwujudnya sikap toleransi yang tinggi;
 - f. Terciptanya budaya malu
 - g. Terlaksananya kesehatan dan keselamatan kerja.
3. Berkepribadian
 - a. Terwujudnya perilaku warga sekolah yang sopan dan santun
 - b. Terwujudnya sikap yang mandiri dan bertanggung jawab
4. Kecintaan Terhadap Lingkungan
 - a. Peduli dengan kerindangan sekolah dan lingkungan;
 - b. Peduli terhadap keindahan sekolah dan lingkungan;
 - c. Melaksanakan kerja bakti sosial;
 - d. Melibatkan unsur terkait dan masyarakat sekitar.

b. Misi

- 1) Meningkatkan aktifitas keagamaan
- 2) Meningkatkan SDM tenaga kependidikan
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran
- 4) Meningkatkan sarana/prasarana pendidikan
- 5) Meningkatkan standar kelulusan
- 6) Meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen
- 7) Meningkatkan penggalangan pembiayaan pendidikan
- 8) Meningkatkan pengembangan standar penilaian
- 9) Meningkatkan penataan lingkungan
- 10) Mengembangkan pembelajaran berorientasi lingkungan
- 11) Melaksanakan kegiatan UKS

- 12) Meningkatkan pengembangan KIR
- 13) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 14) Mengembangkan pembelajaran yang berwawasan budaya

c. Tujuan

- 1) Terciptanya iklim akademis di sekolah
- 2) Terbentuk SDM yang memiliki etos kerja tinggi
- 3) Terwujudnya kegiatan spiritual di sekolah;
- 4) Terbentuknya disiplin yang tinggi;
- 5) Terselenggaranya belajar efektif dan efisien;
- 6) Terbentuknya sikap saling menghormati;
- 7) Terwujudnya sikap toleransi yang tinggi;
- 8) Terlaksananya kesehatan dan keselamatan kerja.
- 9) Terwujudnya perilaku warga sekolah yang sopan dan santun
- 10) Terwujudnya sikap yang mandiri dan bertanggung jawab
- 11) Peduli terhadap keindahan sekolah dan lingkungan;
- 12) Melaksanakan kerja bakti sosial;
- 13) Melibatkan unsur terkait dan masyarakat sekitar.

4. Keadaan Peserta Didik

Jumlah Peserta didik di SMPN 2 Pecangaan Jepara secara keseluruhan adalah 820 siswa yang terbagi dalam kelas 7, 8, 9, dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 421 siswa. dan murid perempuan berjumlah 399 siswa. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.⁴

Tabel 4. 1 Jumlah Peserta didik SMPN 2 Pecangaan Jepara tahun 2021 / 2022

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 8	118	135	253
Tingkat 7	147	138	285
Tingkat 9	156	126	282
Total	421	399	820

⁴Hasil observasi di SMPN 2 Pecangaan dikutip dari Data Arsip Tata Usaha pada 28 September 2021.

Tabel 4. 2 Jumlah peserta didik SMPN 2 Pecangaan berdasarkan agama tahun 2021 / 2022

Agama	L	P	Total
Islam	412	395	807
Kristen	5	2	7
Katholik	4	2	6
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	421	399	820

Pada tabel 4.2 jumlah siswa di SMPN 2 Pecangaan berdasarkan agama terdiri dari agama Islam, kristen dan katholik. Adapun jumlah siswa yang beragama islam total keseluruhan adalah 807 siswa, jumlah siswa yang beragama kristen total 7 siswa, tersebar dalam kelas VII A, dan kelas VIII A-G sedangkan jumlah peserta didik yang beragama katholik berjumlah 6 siswa yang tersebar dalam kelas VIII A, IX A, dan kelas VIII G.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Guru IPS dalam Menerapkan Pendidikan

Multikultural melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa di SMPN 2 Pecangaan Jepara

Pendidikan multikultural adalah proses strategi dalam pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan adanya perbedaan kultural pada siswa, meliputi perbedaan ras, suku, agama, budaya, etnis, bahasa, gender, agar proses belajar dapat berjalan menjadi mudah. Salah satu cara dalam menghadapi keadaan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural adalah melalui pendidikan multikultural tersebut baik pada tingkat SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Seperti di SMPN 2 Pecangaan yang siswa nya berasal dari agama, suku, maupun budaya yang berdeda beda. Maka dari itu di SMPN 2 Pecangaan di terapkan pendidikan multikultural. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bu Ninik selaku waka kurikulum, beliau mengatakan :

“Multikultural itu kan budaya ya, budaya yang beragam, yang jelas sih yang saya tau sudah menerapkan

multikultural banyak ragam budaya, baik budaya tradisional, maupun budaya yang sudah nasional.”⁵

Upaya yang dilakukan sekolah agar siswa siswi terbiasa perbedaan lingkungan yang ada di SMPN 2 Pecangaan menanamkan pada siswa bahwa memang manusia berbeda tidak ada yang sama, dan harus terbiasa menghadapi perbedaan, karena perbedaan itu sebenarnya indah apabila kita mampu saling menghargai menghormati toleransi terhadap sesama. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh pak Agung selaku kepala sekolah di SMPN 2 Pecangaan Jepara beliau mengatakan :

“Memang kami tanamkan bahwa manusia itu memang berbeda, tidak ada yang sama, artinya bahwa kita harus biasa menghadapi perbedaan, karena perbedaan itu sebenarnya indah.”⁶

Selain itu pada visi SMPN 2 Pecangaan bahwa siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi dan saling menghormati sehingga dengan adanya hal ini siswa mampu menerapkan dalam kehidupapan sehari-hari, sesuai yang peneliti lihat langsung di lingkungan SMPN 2 Pecangaan meskipun siswa nya berasal dari agama, maupun suku yang berbeda tetapi mereka mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya tidak terjadi pertentangan bahkan konflik akibat adanya perbedaan. Suasana dalam kesehariannya rukun damai tercipta lingkungan yang demokratis, kekeluargaan dan saling toleransi.

Hal itu juga berkat keberhasilan guru dalam mendidik siswa siswi nya salah satunya melalui model pembelajaran berbasis multikultural. Model pembelajaran multikultural yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Dengan model pembelajaran multikultural yang tepat, siswa akan memiliki pemahaman terkait dengan keanekaragaman latar belakang budaya, agama, etnis, ras dan lainnya. Model pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan oleh para guru dalam kegiatan proses belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran guru harus bisa menyampaikan materi dengan jelas agar siswa dapat dengan

⁵Ninik Bisyarotuddin, wawancara oleh penulis, 28 September, 202, wawancara 2, transkrip.

⁶Agung Tri Haryanto, wawancara oleh penulis, 28 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru serta dapat menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat supaya tidak terjadi pertentangan maupun konflik yang tidak diinginkan sehingga dapat tercipta kerukunan kedamaian dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMPN 2 Pecangaan berdasarkan wawancara dengan para guru IPS model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran dalam membantu siswa untuk memahami materi dengan cara mengkaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh siswa dan menyenangkan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bu Nanik selaku guru IPS kelas 8 sebagai berikut :

“Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau sehari-hari, memberi contoh melalui tayangan gambar maupun video misalnya perbedaan agama, budaya, dan suku bangsa.”⁷

Sebelum masuk dalam tahap pembelajaran yang dilakukan guru IPS di SMPN 2 Pecangaan Jepara adalah mempersiapkan perencanaan pembelajaran yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai maka guru harus merencanakan atau menyusun RPP sebagai acuan atau pedoman dalam belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat memahami dan mudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru serta mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bu Nanik selaku guru IPS kelas VII di SMPN 2 pecangaan Jepara yang mengatakan :

Jadi gini mbak sebelum memulai pembelajaran para guru IPS disini mempersiapkan perencanaan pembelajaran yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai maka guru harus merencanakan atau menyusun RPP sebagai acuan atau

⁷Nanik Whatini, wawancara oleh penulis, 28 September , 2021, wawancara 3, transkrip.

pedoman dalam belajar mengajar. Materi yang akan disampaikan ke siswa, materi yang mudah diingat, dimengerti oleh siswa, dengan mengambil contoh kehidupan sehari-hari, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.⁸

Adapun materi IPS kelas VIII pada semester Ganjil mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan sub materi meliputi pluralitas masyarakat Indonesia / perbedaan suku bangsa. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan pengertian pluralitas dengan benar, mengidentifikasi agama resmi di Indonesia beserta nama tempat ibadahnya, nama hari-hari besarnya, dan nama kitab sucinya dengan benar, memiliki sikap religius, nasionalisme, mandiri, toleransi, demokratis, percaya diri, dan kerjasama, menyajikan hasil analisis interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan.⁹

Kegiatan awal pada proses pembelajaran guru melakukan apersepsi yaitu memberi motivasi kepada siswa untuk semangat dan aktif dalam proses pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu guru mestimulus dengan tayangan gambar-gambar mengenai pluralitas masyarakat Indonesia dalam hal perbedaan, agama, budaya dan suku bangsa. Seperti pada link <https://images.app.goo.gl/8scLQZSeMfjmY1t9A>

Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian kebudayaan, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan budaya masyarakat Indonesia, dan tentunya yang berkaitan dengan multikultural yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bu Solikhati selaku guru IPS beliau mengatakan :

“Model pembelajaran yang saya gunakan yaitu model kontekstual dengan mencontohkan sesuai dengan kehidupan nyata atau sehari-hari tanya jawab misalnya dengan menayangkan gambar-gambar, video yang berkaitan dengan perbedaan agama suku budaya adat istiadat.”¹⁰

Kegiatan inti selanjutnya yaitu pada tahap utama dalam pembelajaran berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan

⁸ Nanik Whatini, wawancara oleh penulis, 28 September , 2021, wawancara 3, transkrip.

⁹Nanik Whatini, wawancara oleh penulis, 28 September , 2021, lampiran.

¹⁰Solikhati, wawancara oleh penulis, 28 September 2021, wawancara 5, transkrip.

dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan indikator pencapaian yang diharapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual meliputi peserta didik pada tahap ini di orientasikan pada suatu masalah mengenai pentingnya toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian dituntut untuk menemukan mengembangkan hasil karya yang diperoleh secara bersama-sama dengan berbagi tugas bersama kelompoknya masing-masing, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya sehingga dari sini siswa mampu menghargai perbedaan pendapat dengan temannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bu Solikhati selaku guru IPS mengatakan :

“Ya itu tadi waktu diskusi kelompok ketika siswa maju masing-masing kelompok di wakili satu atau semuanya nanti yang menjawab bergantian ada yang menjadi sekretaris untuk menulis kalau ada pertanyaan dari teman-teman ada ketua yang menyampaikan hasil diskusi tapi yang menjawab bergantian tidak melulu ketuanya. Nah dari sini siswa mampu menghargai perbedaan pendapat dengan teman-temannya.”¹¹

Proses pembelajaran selanjutnya adalah penilaian, guru melakukan penilaian secara obyektif, dari apa yang telah disampaikan oleh masing-masing kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, tidak pilih kasih harus adil memberikan penilaian secara obyektif tidak memihak maupun membanding-bandingkan hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh bu Nanik, beliau mengatakan :

“Tidak membeda-bedakan, perlakuannya sama, tidak membandingkan, penyampainnya sama, penilaian obyektif.”¹²

Kegiatan selanjutnya yaitu membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi pencarian data dan mencoba mencari solusi yang sesuai dengan norma dan aturan yang terpuji setelah itu membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan dari apa yang telah di diskusikan dan guru memberikan penguatan pada materi yang sudah dijelaskan lalu guru memberikan penugasan tentang praktik nilai-nilai toleransi

¹¹Solikhati, wawancara oleh penulis, 28 September, 2021, wawancara 5, transkrip.

¹²Nanik Whatini, wawancara oleh penulis, 28 September , 2021, wawancara 3, transkrip.

agama, budaya, dan suku yang berada di lingkungan masyarakat peserta didik dan sekitarnya. Guru memberikan pesan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai toleransi menghargai, saling menghormati di lingkungan sekolah maupun masyarakat meskipun hidup berdampingan dengan perbedaan agama suku maupun budaya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bu Masti'ah beliau mengatakan :

“Proses nya sih tidak ada masalah, karena tidak ada perbedaan dalam pembelajaran IPS dihubungkan dengan kenyataan langsung sesuai kehidupan sehari-hari. Namun waktu kegiatan pembelajaran di kelas kita membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi pencarian data dan mencoba mencari solusi yang sesuai dengan norma dan aturan yang terpuji setelah itu membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan dari apa yang telah di diskusikan dan guru memberikan penguatan pada materi yang sudah dijelaskan lalu guru memberikan penugasan tentang praktik nilai-nilai toleransi agama, budaya, dan suku yang berada di lingkungan masyarakat peserta didik dan sekitarnya.”¹³

Kegiatan yang terakhir yaitu penutup guru memberikan refleksi pada siswa, tahap ini dilakukan pada saat akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pada siswa untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan materi yang sudah dipelajari. Seperti yang dilakukan oleh bu yani pada saat akhir pembelajaran selalu memberikan pertanyaan pada siswa hal ini untuk mengulas materi sudah sejauh mana pemahaman yang didapat oleh siswa.

“Ya bisa dilaksanakan dan berjalan dengan baik, setiap pada akhir pembelajaran saya selalu melakukan refleksi hal ini untuk mengulas materi dengan memberikan pertanyaan sampai sejauh mana materi yang sudah dimengerti oleh siswa.”¹⁴

Penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMPN 2 Pecangaan melalui model kontekstual membuat siswa menjadi lebih paham dan mengerti karena siswa menjadi lebih tahu ketika dicontohkan sesuai dengan apa yang terjadi pada kehidupan nyata maupun sehari-hari, sesuai dengan

¹³ Masti'ah, wawancara oleh penulis, 1 Oktober, 2021, wawancara 6, transkrip.

¹⁴ Heru Stiyani, wawancara oleh penulis, 28 September , 2021 wawancara 4, tanskip.

pengalaman mereka masing-masing. Selain itu siswa menjadi tertarik ketika dicontohkan melalui tayangan gambar-gambar maupun video seperti pada link <https://youtu.be/ZLR18Hy1FhE> yang berkaitan dengan pluralitas masyarakat Indonesia dalam hal perbedaan agama budaya dan suku bangsa. Sehingga pembelajaran berlangsung seru menyenangkan siswa tidak mudah mengantuk dan bosan. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Salsa selaku siswa kelas 8 A :

“Seru menyenangkan, pembelajarannya menarik jadi tidak mudah bosan, dan materi nya dicontohkan sesuai apa yang terjadi di kehidupan nyata jadi mudah dipahami”¹⁵

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru IPS dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa kelas VIII di SMPN 2 Pecangaan Jepara

Adapun faktor-faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural sebagai berikut :

a. Adanya Kerjasama antar Guru

Guru merupakan faktor penting dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural. Tanpa adanya seorang guru proses pelaksanaan pembelajaran tidak akan bisa berjalan. Keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SMPN 2 Pecangaan Jepara tentunya dipengaruhi oleh para guru yang profesional dalam mengelola kelas, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Kerjasama yang dilakukan antar guru IPS di SMPN 2 Pecangaan dalam kegiatan belajar mengajar seperti saling bertukar pikiran, pendapat, saling membantu satu sama lain, bertukar ilmu maupun pengalaman-pengalaman yang lainnya dengan hal ini dapat mendukung agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, kondusif, dan maksimal. Selain itu keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai dengan kemampuan guru dalam menguasai materi yang disampaikan ke siswa.

b. Kondisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang sehat bersih nyaman merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran IPS di SMPN 2 Pecangaan. Letak

¹⁵Salsa Adelia, wawancara oleh penulis, 5 Oktober, 2021 wawancara 7, transkrip.

sekolah yang strategis di pinggir jalan yang mudah dijangkau dari arah mana saja, lingkungan sekolah yang multikultural dari siswa nya yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seperti perbedaan agama islam katolik kristen serta berasal dari berbagai suku tidak hanya dari suku jawa, tetapi ada suku batak, suku sunda. Namun adanya hal tersebut tidak menimbulkan pertentangan maupun terjadinya konflik, seperti yang peneliti lihat bahwa suasana di sekolah terjalin dengan baik interaksi yang terjadi dengan yang lainnya baik diantara guru karyawan maupun siswa nya mampu sikap saling demokratis, toleransi, saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang rukun damai serta nyaman bagi siswa dalam proses pembelajaran. hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh bu Yani :

“Lingkungan yang sehat ya, lingkungan disini kan sehat, selain itu antar guru saling memberikan tauladan disini kan ada juga yang agama kristen katolik tapi tetap rukun jadi memberi contoh pada anak-anak.”¹⁶

c. Sarana Prasarana Belajar Terpenuhi

Sarana prasarana di SMPN 2 Pecangaan Jepara sudah cukup memadai. Letak bangunan sekolah bertingkat yang menghubungkan antar lantai memudahkan siswa untuk menjangkaunya. Lingkungan sekolah dengan konsep tata letak yang indah dan nyaman sangat menunjang dalam proses pembelajaran. tersedianya fasilitas yang memadai membuat guru dalam proses pembelajaran menjadi mudah dan efektif dalam pelaksanaannya.

Sarana atau media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Adapun media yang digunakan guru di SMPN 2 Pecangaan dalam proses belajar mengajar meliputi buku paket IPS, papan tulis, LCD, alat peraga, gambar-gambar, film, maupun video. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bu Ninik mengatakan :

“Pendukungnya pertama alat media sesuai dengan teknologi, kita banyak alat seperti genset, komputer, LCD, sehingga dengan alat-alat media tersebut memudahkan siswa

¹⁶ Heru Setiyani, wawancara oleh penulis, 28 September, 2021, wawancara 4, transkrip.

untuk melihat, menyaksikan, mengamatisecara langsung, sehingga nanti akan tau budaya multikultural tersebut.”¹⁷

Adapun faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural adalah berasal dari siswa terkadang ada salah satu siswa yang banyak tingkah sibuk asik main sendiri dan kurang aktif dalam pembelajaran selain itu ada juga siswa yang sulit untuk diajak kerjasama tidak mau berbaur dengan temannya waktu dibagi kelompok maunya sendiri, namun untuk mengatasinya yang dilakukan guru di SMPN 2 Pecangaan adalah memotivasi menasehati diajak bicara, ditanya kenapa, gimana masalahnya agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Nanik selaku guru IPS di SMPN 2 Pecangaan beliau mengatakan :

“Ya begitulah, namanya juga siswa, pasti kadang ada yang aktif, kadang ada yang asik main sendiri, asik dengan dunianya sendiri, ada siswa yang sulit untuk diajak kerjasama tidak mau berbaur dengan temannya apalagi waktu dibagi kelompok maunya sendiri, namun ketika menghadapi yang seperti itu untuk mengatasinya harus perlu penanganan sendiri, diajak bicara, ditanya kenapa, gimana masalahnya.”¹⁸

3. Hasil Penerapan Peran Guru IPS dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa kelas VIII di SMPN 2 Pecangaan Jepara

Hasil penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMPN 2 Pecangaan Jepara melalui model pembelajaran kontekstual siswa menjadi lebih paham dan mengerti tertarik dengan materi serta tidak bosan dalam proses pembelajaran hal itu dikarenakan guru mencontohkan materi dengan mengkaitkan kehidupan sehari-hari sesuai apa yang terjadi pada kehidupan nyata, melalui tampilan gambar-gambar maupun video yang berkaitan dengan perbedaan agama suku budaya adat istiadat yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Fitriyani salah satu siswa kelas 8 A mengatakan :

¹⁷Ninik Bisyarotuddin, wawancara oleh penulis, 28 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁸Nanik Whatini, wawancara oleh penulis, 28 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

“Enak, gurunya baik, menjelaskannya dengan contoh sesuai apa yang terjadi kehidupan sehari-hari melalui tampilan gambar maupun video jadi mudah dipahami tidak bosan dan menarik.”¹⁹

Siswa mampu bersikap saling demokratis, toleransi menghargai dan menghormati tidak menjelek-jelekkkan, maupun berkelahi dan bertengkar dengan temannya. Seperti yang peneliti lihat bahwa di lingkungan sekolah terjalin interaksi yang baik antara siswa guru maupun dengan karyawan sekolah meskipun dengan latar belakang budaya yang berbeda tercipta lingkungan yang rukun damai tidak terjadi pertentangan maupun konflik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bu Yani salah satu guru IPS :

“Saya kira memuaskan, sudah terkondisi memang pembelajaran multikultural sudah dilakukan jadi menghargai perbedaan dari warga sini guru-guru nya kekeluargaannya bagus jadi anak-anak mengikuti karena sudah terbiasa dengan adanya perbedaan.”

Melalui penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural dengan menggunakan model kontekstual dengan cara memberi contoh mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari melalui gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pluralitas masyarakat Indonesia dalam hal perbedaan, agama, budaya, dan suku bangsa yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 2 Pecangaan Jepara siswa yang mulanya nilainya rata-rata dibawah KKM menjadi lebih baik dan nilai nya menjadi diatas KKM hal ini dapat dikatakan berhasil karena siswa mampu memahami dan mengerti materi multikultural yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Nanik selaku guru IPS mengatakan :

“Ya sebelumnya hasilnya rata-rata anak nilai masih dibawah kkm sesudah diterapkan hasilnya ada peningkatan diatas kkm.”²⁰

Penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMPN 2 Pecangaan melalui model kontekstual siswa mampu bersikap baik dengan temannya meskipun mayoritas agama di SMPN 2 Pecangaan Islam tetapi mereka mampu berteman baik, menghargai pendapat temannya yang berbeda agama kristen dan katolik tidak dikucilkan karena

¹⁹Fitriyani, wawancara oleh penulis, 5 Oktober, 2021, wawancara 9, transkrip.

²⁰ Nanik Whatini, wawancara oleh penulis, 28 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

mereka paham bahwa setiap manusia memang diciptakan berbeda dan memiliki keyakinan masing-masing. Suasana ketika pembelajaran pun berlangsung dengan baik. Selama ini siswa kebanyakan takut jika berteman dengan non muslim hal itu tidak berlaku di SMPN 2 Pecangaan karena siswa bergaul berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya, menghargai, tidak terjadi pertengkaran antara satu dengan yang lainnya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan wahyu salah satu siswa yang beragama katolik :

“Menjadi lebih paham dan mengerti dan mampu bersikap toleransi, menghargai dengan teman yang berbeda agama maupun suku.”²¹

Adapun nilai-nilai yang sudah ditanamkan siswa dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural adalah nilai demokratis, nilai toleransi, nilai kerjasama. Hal ini dapat dilihat ketika dalam proses pembelajaran berlangsung maupun dalam kebiasaan siswa di lingkungan sekolah mereka dapat bekerjasama dengan baik bersama teman-temannya dalam berkelompok mampu menghargai pendapat temannya yang berbeda serta mampu bersikap toleransi dengan teman yang berbeda agama meskipun mayoritas beragama islam namun siswa yang beragama kristen katolik tidak dikucilkan tidak terjadi pertengkaran mereka saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Selanjutnya kesadaran siswa akan perbedaan keragaman dengan siswa lainnya sudah melekat sehingga mereka mempunyai rasa toleransi, menghormati, menghargai perbedaan tersebut dengan baik. Seperti ketika sudah memasuki sholat dzuhur mereka yang non muslim saling mengingatkan dan menyuruh temannya yang muslim untuk segera melaksanakan sholat, itu salah satu bentuk sikap saling pengertian satu sama lain. Hal ini berdasarkan yang dikatakan oleh bu Yani :

“Sekolah menyediakan tempat untuk yang islam seperti musholla sedangkan yang kristen ada tempat khusus sendiri kalau pas ada pelajaran agama di ruang kelas samping BK kita juga menyediakan guru untuk yang non muslim”

Penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan di sekolah menjadikan sekolah itu harmonis, demokratis, humanis, dan rukun baik itu antara siswa dengan siswa dan siswa dengan

²¹ Wahyu Yabp Dominikus Silalahi, wawancara oleh penulis, 5 Oktober, 2021, wawancara 10, transkrip.

guru maupun karyawan yang ada di sekolah. Hal ini tercerminkan dari sikap perilaku siswa yang menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Sehingga tercipta kerukunan kedamaian yang terjadi di kelas maupun dilingkungan sekolah baik dari siswanya langsung maupun dari guru, karyawan, mereka mampu bekerjasama dengan baik.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Peran Guru IPS dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa kelas VIII di SMPN 2 Pecangaan Jepara

Pendidikan multikultural merupakan langkah penerapan semua mata pelajaran dengan cara memakai perbedaan kultural yang ada para siswa, seperti perbedaan agama, bahasa, etnis, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural diselenggarakan sekaligus juga untuk melatih serta membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka, khususnya di sekolah.²²

Salah satu cara dalam menghadapi keadaan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural adalah melalui pendidikan multikultural tersebut baik pada tingkat SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Seperti di SMPN 2 Pecangaan yang siswa nya berasal dari agama, suku, maupun budaya yang berdeda beda. Maka dari itu di SMPN 2 Pecangaan di terapkan pendidikan multikultural hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bu Ninik.

Penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMPN 2 Pecangaan yang dilakukan guru dalam mendidik siswa siswi nya salah satunya melalui model pembelajaran berbasis multikultural. Model pembelajaran multikultural yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Dengan model pembelajaran multikultural yang tepat, siswa akan memiliki pemahaman terkait dengan keanekaragaman latar belakang budaya, agama, etnis, ras dan lainnya. Baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat supaya tidak terjadi pertentangan maupun konflik yang tidak diinginkan

²² Eko Handoyo, dkk, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta : Ombak, 2015), 29.

sehingga dapat tercipta kerukunan kedamaian dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman perencanaan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, seperti tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan manajemen pembelajaran.²³ Dalam proses pembelajaran guru harus bisa menyampaikan materi dengan jelas agar siswa dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru serta dapat menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan para guru IPS model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran dalam membantu siswa untuk memahami materi dengan cara mengkaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh siswa dan menyenangkan.

Terdapat beberapa prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu :²⁴

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMPN 2 Pecangaan guru mengajak para siswa untuk mengkaitkan materi sesuai dengan apa yang terjadi pada kehidupan nyata atau dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupannya. Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

b. Menemukan (*inkuiri*)

Menemukan, pada langkah ini siswa dilibatkan dan diberi kesempatan untuk mengembangkan keingintahunya dan melakukan eksplorasi menyelidiki suatu fenomena. Selain itu guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa.

²³ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), 41.

²⁴Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, 39-46.

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya, pada tahap ini guru memberi contoh melalui tayangan gambar-gambar yang berkaitan dengan multikultural mengenai pluralitas masyarakat Indonesia dalam hal perbedaan agama, suku, budaya, dan suku bangsa. Setelah itu melakukan proses tanya jawab siswa diberi kesempatan bertanya hal-hal yang ingin diketahui olehnya maupun materi yang belum dipahami dan dimengerti.

d. Masyarakat Belajar (*learning Community*)

Masyarakat belajar, pada langkah ini siswa di orientasikan pada suatu masalah mengenai pentingnya toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian dituntut untuk menemukan mengembangkan hasil karya yang diperoleh secara bersama-sama dengan berbagi tugas bersama kelompoknya masing-masing, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya sehingga dari sini siswa mampu menghargai perbedaan pendapat dengan temannya.

e. Permodelan (*Modelling*)

Permodelan, langkah ini yaitu pada saat guru mengajar ketika memberikan contoh berkaitan dengan materi pembelajaran menggunakan ilustrasi atau menampilkan contoh melalui tayangan gambar-gambar maupun video yang berkaitan dengan materi multikultural seperti keanekaragaman suku budaya yang ada di Indonesia.

f. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini yang dilakukan pada saat akhir pembelajaran adalah dengan memberikan pertanyaan pada siswa untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan materi yang sudah dipelajari. Seperti yang dilakukan oleh bu Yani pada saat akhir pembelajaran selalu memberikan pertanyaan pada siswa hal ini untuk mengulas materi sudah sejauh mana pemahaman yang didapat oleh siswa.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran yang memiliki fungsi menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Guru IPS di SMPN 2 Pecangan Jepara meliputi bu Nanik, bu Yani, bu Solikhati, bu Masti'ah dalam melakukan Proses

pembelajaran pada tahap akhir adalah penilaian, mereka melakukan penilaian dengan secara obyektif, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, tidak pilih kasih harus adil memberikan penilaian secara obyektif tidak memihak maupun membanding-bandingkan.

Sebelum masuk dalam tahap pembelajaran yang dilakukan guru IPS di SMPN 2 Pecangaan Jepara adalah mempersiapkan perencanaan pembelajaran yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai maka guru harus merencanakan atau menyusun RPP sebagai acuan atau pedoman dalam belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat memahami dan mudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru serta mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Adapun materi IPS kelas VIII pada semester Ganjil mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan sub materi meliputi pluralitas masyarakat Indonesia / perbedaan suku bangsa. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan pengertian pluralitas dengan benar, mengidentifikasi agama resmi di Indonesia beserta nama tempat ibadahnya, nama hari-hari besarnya, dan nama kitab sucinya dengan benar, memiliki sikap religius, nasionalisme, mandiri, toleransi, demokratis, percaya diri, dan kerjasama, menyajikan hasil analisis interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan.²⁵

Kegiatan awal pada proses pembelajaran guru melakukan apersepsi yaitu memberi motivasi kepada siswa untuk semangat dan aktif dalam proses pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu guru mestimulus dengan tayangan gambar-gambar mengenai pluralitas masyarakat Indonesia dalam hal perbedaan, agama, budaya dan suku bangsa. Seperti contoh <https://images.app.goo.gl/7JURHntNo3swa5KA7> Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian kebudayaan, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan budaya masyarakat Indonesia, dan tentunya yang berkaitan dengan multikultural yang ada di Indonesia.

Kegiatan inti selanjutnya yaitu pada tahap utama dalam pembelajaran berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan

²⁵Nanik Whatini, wawancara oleh penulis, 28 September, 2021, lampiran.

dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan indikator pencapaian yang diharapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual meliputi peserta didik pada tahap ini di orientasikan pada suatu masalah mengenai pentingnya toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian dituntut untuk menemukan mengembangkan hasil karya yang diperoleh secara bersama-sama dengan berbagi tugas bersama kelompoknya masing-masing, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya sehingga dari sini siswa mampu menghargai perbedaan pendapat dengan temannya.

Kegiatan yang terakhir yaitu penutup guru memberikan refleksi pada siswa, tahap ini dilakukan pada saat akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pada siswa untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan materi yang sudah dipelajari. Seperti yang dilakukan oleh bu yani pada saat akhir pembelajaran selalu memberikan pertanyaan pada siswa hal ini untuk mengulas materi sudah sejauh mana pemahaman yang didapat oleh siswa.

Penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMPN 2 Pecangaan melalui model kontekstual membuat siswa menjadi lebih paham dan mengerti karena siswa menjadi lebih tahu ketika dicontohkan sesuai dengan apa yang terjadi pada kehidupan nyata maupun sehari-hari, sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing. Selain itu siswa menjadi tertarik ketika dicontohkan melalui tayangan gambar-gambar maupun video yang berkaitan dengan pluralitas masyarakat Indonesia dalam hal perbedaan agama budaya dan suku bangsa contoh dalam video pembelajaran pada link <https://youtube.com/watch?v=SRiokkeKO9A&feature=share>

Sehingga pembelajaran berlangsung seru menyenangkan siswa tidak mudah mengantuk dan bosan. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salsa selaku siswa kelas 8 A.

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru IPS dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa kelas VIII di SMPN 2 Pecangaan Jepara

Terdapat beberapa faktor yang mendukung Penerapan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural pada Siswa di SMPN 2 Pecangaan Jepara berdasarkan hasil dari wawancara

para guru IPS di SMPN 2 Pecangaan yaitu bu Nanik, bu Solikhati, bu Yani, bu Masti'ah, sebagai berikut :

a. Adanya Kerjasama antar Guru

Kerjasama yang dilakukan antar guru IPS di SMPN 2 Pecangaan dalam kegiatan belajar mengajar seperti saling bertukar pikiran, pendapat, saling membantu satu sama lain, bertukar ilmu maupun pengalaman-pengalaman yang lainnya dengan hal ini dapat mendukung agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, kondusif, dan maksimal. Selain itu keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai dengan kemampuan guru dalam menguasai materi yang disampaikan ke siswa.

b. Kondisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang sehat bersih nyaman merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran IPS di SMPN 2 Pecangaan. Letak sekolah yang strategis di pinggir jalan yang mudah dijangkau dari arah mana saja, lingkungan sekolah yang multikultural dari siswa nya yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seperti perbedaan agama islam katolik kristen serta berasal dari berbagai suku tidak hanya dari suku jawa, tetapi ada suku batak, suku sunda. Namun adanya hal tersebut tidak menimbulkan pertentangan maupun terjadinya konflik, seperti yang peneliti lihat bahwa suasana di sekolah terjalin dengan baik interaksi yang terjadi dengan yang lainnya baik diantara guru karyawan maupun siswa nya mampu sikap saling demokratis, toleransi, saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang rukun damai serta nyaman bagi siswa dalam proses pembelajaran.

c. Sarana Prasarana Belajar Terpenuhi

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan. Sarana belajar merupakan segala sesuatu yang langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.²⁶

Sarana prasarana yang ada di SMPN 2 Pecangaan Jepara sudah cukup memadai. Letak bangunan sekolah

²⁶Isriani Hardini, dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta : Familia, 2012), 75.

bertingkat yang menghubungkan antar lantai memudahkan siswa untuk menjangkaunya. Lingkungan sekolah dengan konsep tata letak yang indah dan nyaman sangat menunjang dalam proses pembelajaran. tersedianya fasilitas yang memadai membuat guru dalam proses pembelajaran menjadi mudah dan efektif dalam pelaksanaannya. Adapun media yang digunakan guru di SMPN 2 Pecangaan dalam proses belajar mengajar meliputi buku paket IPS, papan tulis, LCD, alat peraga, gambar-gambar, film, maupun video.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural adalah berasal dari siswa terkadang ada salah satu siswa yang banyak tingkah sibuk asik main sendiri dan kurang aktif dalam pembelajaran selain itu ada juga siswa yang sulit untuk diajak kerjasama tidak mau berbaur dengan temannya waktu dibagi kelompok maunya sendiri, namun untuk mengatasinya yang dilakukan guru di SMPN 2 Pecangaan adalah memotivasi menasehati diajak bicara, ditanya kenapa, gimana masalahnya agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh para guru IPS di SMPN 2 Pecangaan yaitu bu Nanik, bu Solikhati, bu Yani, bu Masti'ah, ketika menghadapi salah satu siswa yang seperti itu harus ada penanganan tersendiri yaitu melalui perhatian dan motivasi.

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. perhatian pada pembelajaran akan timbul terhadap siswa apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Sedangkan motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan serta mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya.²⁷ Oleh sebab itu dengan perhatian dan motivasi maka siswa akan bersemangat dalam kegiatan proses belajar dan membiasakan diri dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan kegiatan pembelajaran serta memperoleh hasil yang diinginkan.

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), 8.

3. Analisis Data Hasil Peran Guru IPS dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa kelas VIII

Hasil penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMPN 2 Pecangaan Jepara melalui model pembelajaran kontekstual siswa menjadi lebih paham dan mengerti tertarik dengan materi serta tidak bosan dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan di sekolah menjadikan sekolah itu harmonis, demokratis, humanis, dan rukun baik itu antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru maupun karyawan yang ada di sekolah. Hal ini tercerminkan dari sikap perilaku siswa yang menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Melalui penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural dengan menggunakan model kontekstual dengan cara memberi contoh mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari melalui gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pluralitas masyarakat Indonesia dalam hal perbedaan, agama, budaya, dan suku bangsa melalui gambar pada link <https://images.app.goo.gl/vk4Sjhj25SWrRro9> yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 2 Pecangaan Jepara siswa yang mulanya nilainya rata-rata dibawah KKM menjadi lebih baik dan nilai nya menjadi diatas KKM hal ini dapat dikatakan berhasil karena siswa mampu memahami dan mengerti materi multikultural yang disampaikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran berbasis multikultural pada siswa di SMPN 2 Pecangaan mengajarkan belajar hidup dalam perbedaan, di Negara ini kita mempunyai banyak keragaman suku, bangsa, bahasa, budaya, dan agama. Dari sinilah kita harus menghargai perbedaan tersebut, hidup di lingkungan multikultural yang diharuskan untuk mampu hidup bersama orang lain yang berbeda kebiasaan, kepercayaan, sudut pandang, pemikiran, agama, bahasa dari kita. Selain itu, melalui model pembelajaran kontekstual selalu memberikan pemahaman, motivasi, dan mengajarkan siswa pentingnya kesadaran multikultural. Guru yang ada di SMPN 2 Pecangaan Jepara selalu mengajarkan siswa agar berbuat baik dengan mereka yang non muslim karena kita juga nantinya pasti saling membutuhkan karena kita mahluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain serta para guru memberikan contoh agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang sudah ada. Melalui pendidikan IPS, nilai multikultural dapat diintegrasikan. Karena nilai-nilai multikultural yang dikembangkan memiliki relevansi yang erat dengan pendidikan IPS. Terdapat beberapa nilai multikultural antara lain : menghargai perbedaan, kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kasih sayang, tolong menolong, rela berkorban dan empati. Pewarisan nilai dalam pendidikan IPS dapat dilakukan melalui pembelajaran yang akan mampu mengembangkan manusia berkepribadian yang sadar akan kewajiban untuk mengembangkan dirinya, masyarakatnya, maupun bangsanya. Pengembangan karakter multikultural dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memiliki kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan manusia lain dan kelompoknya.²⁸

Adapun nilai-nilai yang sudah ditanamkan siswa dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural adalah nilai demokratis, nilai toleransi, nilai kerjasama. Hal ini dapat dilihat ketika dalam proses pembelajaran berlangsung maupun dalam kebiasaan siswa di lingkungan sekolah mereka dapat bekerjasama dengan baik bersama teman-temannya dalam berkelompok mampu menghargai pendapat temannya yang berbeda serta mampu bersikap toleransi dengan teman yang berbeda agama meskipun mayoritas beragama islam namun siswa yang beragama kristen katolik tidak dikucilkan tidak terjadi pertengkaran mereka saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik sehingga tercipta kerukunan kedamaian yang terjadi di kelas maupun dilingkungan sekolah baik dari siswanya langsung maupun dari guru, karyawan, mereka mampu bekerjasama dengan baik.

Selanjutnya kesadaran siswa akan perbedaan keragaman dengan siswa lainnya sudah melekat sehingga mereka mempunyai rasa toleransi, menghormati, menghargai perbedaan tersebut dengan baik. Seperti ketika sudah memasuki sholat dzuhur mereka yang non muslim saling mengingatkan dan menyuruh temannya yang muslim untuk segera melaksanakan sholat, itu salah satu bentuk sikap saling pengertian satu sama lain.

²⁸Rasimin, *Multikulturalisme : Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan IPS*, (Yogyakarta : Kreasi Total Media, 2020), 125.

Sikap Saling menghargai satu sama lain menjadi lebih harmonis, rukun, dan terhindar dari konflik dan siswa sudah mampu bersikap baik dengan temannya meskipun mayoritas agama di SMPN 2 Pecangaan Islam tetapi mereka mampu berteman baik, menghargai pendapat temannya yang berbeda agama kristen dan katolik tidak dikucilkan karena mereka paham bahwa setiap manusia memang diciptakan berbeda dan memiliki keyakinan masing-masing. Suasana ketika pembelajaran pun berlangsung dengan baik. Selama ini siswa kebanyakan takut jika berteman dengan non muslim hal itu tidak berlaku di SMPN 2 Pecangaan karena siswa bergaul berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya, menghargai, tidak terjadi pertengkaran antara satu dengan yang lainnya.

Hasil dari penerapan model pembelajaran IPS berbasis multikultural pada siswa di SMPN 2 Pecangaan Jepara dapat dikatakan berhasil melalui model pembelajaran kontekstual siswa menjadi lebih paham dan mudah mengerti materi apa yang disampaikan oleh guru serta nilai siswa yang rata-rata dibawah KKM menjadi lebih baik dan nilai nya menjadi diatas KKM. Selain itu siswa mampu menerapkan nilai-nilai multikultural saling menghargai, menghormati, bersikap toleransi dengan teman yang berbeda agama suku budaya dan lainnya hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam kesehariannya di sekolah mereka dapat berinteraksi dengan baik sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian tanpa terjadinya konflik dengan latar belakang perbedaan yang ada.